

Penyuluhan Terhadap Petani Mengenai Peningkatan Pendapatan Melalui Produksi Tanaman Semusim Tumpang Sari Di Lahan Jeruk Belum Menghasilkan Di Desa Sawahan

Mira Yulianti¹, Hartoni², Karimal Arum Shafriani³

^{1,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Alamat: Jl. A. Yani KM 36 Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714 Telp. 0511-4772254

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia

Alamat: Jl. A. Yani KM 12,5 Kab. Banjar, Kalimantan Selatan 70652

Email: mira.yulianti@ulm.ac.id¹, hartoni.unukase@gmail.com²,

karimal.shafriani@ulm.ac.id³

ABSTRACT. Barito Kuala Regency is a tidal land area that has a superior horticultural commodity in the form of Siam Banjar oranges. But in the last year farmers have been flooded, resulting in a partially damaged citrus crop population, resulting in a decrease in income for farmers. In addition, in normal times the income of orange farmers is also uncertain, due to unstable fluctuations in orange prices. So it is necessary to carry out devotion that has an impact that can later increase the income of farmers. The method used in community service activities in Sawahan Village uses Participatory Action Research (PAR), with this method the role of community involvement is very large in identifying problems to solving problems and following up. The solution offered in this service, based on the problems identified is the extension of the intercropping plant system of chili with citrus plants. The results of existing conditions show that chili plants as intercropping plants with the suggested oranges can provide additional income for citrus farmers. The profit from chili plants which is an increase in the income of citrus farmers is IDR 1,558,028,-/wholesale/planting period. The response of the service participants gave a positive assessment of the technology presented, based on the results of the evaluation by judging from the responses of the participants based on the nature of innovation.

Keywords: annual plants, Siam Banjar oranges, increased income, intercropping, Sawahan village

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah kabupaten di Kalimantan Selatan yang memiliki potensi lahan pasang surut paling luas adalah Kabupaten Barito Kuala. Lahan pasang surut pada berbagai tipe lahan tersebar di Kabupaten Barito

Kuala, mulai dari Tipe Lahan A seluas 58.768 ha, Tipe Lahan B seluas 38.388 ha, dan Tipe Lahan C seluas 18.921 ha (Hartoni et al., 2023). Usahatani jeruk merupakan komoditas hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani di Kabupaten Barito Kuala (Shafriani & Hartoni, 2021).

BPS Barito Kuala (2022a), memperlihatkan bahwa produksi jeruk tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Produksi jeruk tahun 2020 sebesar 959.530 kuintal, mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 643.601 kuintal. Penurunan ini diakibatkan ada dampak banjir yang terjadi di Kabupaten Barito Kuala pada awal tahun 2021, sehingga menyebabkan adanya kerusakan tanaman jeruk. Salah satu desa yang menjadi penghasil produksi jeruk di Kabupaten Barito Kuala adalah Desa Sawahan yang terletak di Kecamatan Cerbon (BPS Kabupaten Barito Kuala, 2022b). Pada profil Desa Sawahan (2021) menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat desa sawahan sebagai petani, dengan komoditas hortikultura paling banyak adalah jeruk siam banjar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shafriani & Hartoni (2021) menyebutkan bahwa petani merupakan aktor yang paling banyak memiliki risiko dalam rantai pasok jeruk siam banjar, terutama pada faktor risiko harga. Jika harga mengalami fluktuasi yang rendah, maka akan menyebabkan rendahnya pendapatan petani. Budidaya tanaman sela komoditas tanaman semusim pada tanaman tahunan akan memberikan tambahan alternatif pendapatan, dan tidak akan memberikan efek buruk terhadap pertumbuhan tanaman pokok tahunan dan kesuburan tanahnya (Nasution et al., 2022). Tanaman cabai salah satu komoditas yang dapat menjadi pilihan untuk memberikan peningkatan pendapatan melalui tanaman tumpang sari (Andrie et al., 2022; Astri Eska Veni, 2017; Decky et al., 2021; Salahudin, 2018; Suryanto, 2017; Tinaprilla & Nugraheni, 2020; Wahyuni et al., 2018).

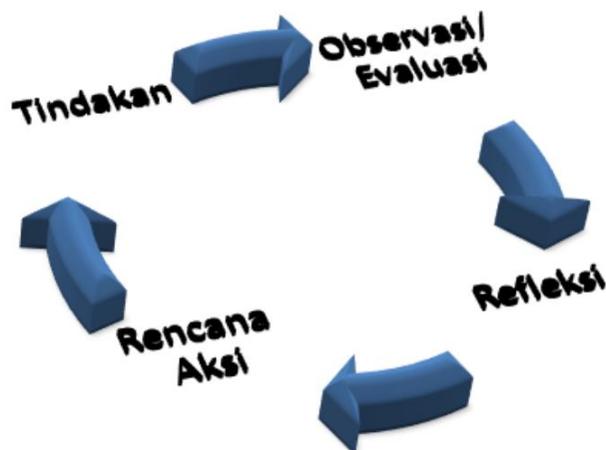
Berdasarkan uraian tersebut, maka tim pengabdian merasa perlu melakukan kegiatan untuk melakukan penyuluhan mengenai peningkatan pendapatan yang dapat dilakukan melalui produksi tanaman semusim dengan metode tumpang sari. Sehingga, diharapkan setelah pengabdian ini dapat memberikan peningkatan pendapatan dari kontribusi produksi tanaman semusim metode tumpang sari.

METODE

Lokasi kegiatan dari pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sawahan Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Metode yang

digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Sawahan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini mengharuskan tim pengabdian terlibat langsung untuk menemukan informasi yang bervariasi, selanjutnya melaksanakan tindakan sebagai solusi dari permasalahan yang sudah ditemukan, serta menjadi bagian dalam membangun perancangan & pengimplementasian tindakan yang berdasar pada hasil riset. Hal yang mendasari dilaksanakannya PAR, yakni kebutuhan agar menghasilkan perubahan yang diinginkan (Afandi et al., 2016).

Menurut Ramat & Mirnawati (2020) menjelaskan bahwa PAR merupakan metode untuk menyadarkan masyarakat tentang potensi dan masalah yang mereka hadapi, serta mendorong terhadap keikutsertaan atau partisipasi untuk kegiatan perubahan yang akan mereka lakukan. Tahapan dalam metode PAR secara umum terangkum dalam suatu siklus yang dimulai dengan tahap observasi, tahap refleksi, tahap rencana aksi, baru kemudian dilanjutkan dengan tahap tindakan atau implementasi program (Safei et al., 2020).



Gambar 1. Siklus dalam Metode PAR

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bersama dengan masyarakat, dengan melibatkan 36 peserta pengabdian yang diambil dari 9 kelompok tani di Desa Sawahan. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui beberapa proses, yakni proses perumusan masalah melalui hasil observasi di lapangan, selanjutnya proses perencanaan dan penyusunan program, kemudian pengimplementasian program dalam bentuk tindakan, dilanjutkan dengan proses evaluasi.

1. Perumusan masalah, dengan melakukan survei langsung situasi dan kondisi usahatani jeruk yang dilaksanakan petani di Desa Sawahan. Kemudian disusun skala prioritas permasalahan yang dihadapi petani jeruk di Desa Sawahan tersebut.

2. Berdasarkan pada hasil observasi, dilanjutkan dengan perancangan tindakan melalui kolaborasi dengan pemerintah desa dan kelompok tani setempat.
3. Program perencanaan yang telah disusun, dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan mengenai peningkatan pendapatan petani melalui produksi tanaman semusim sebagai tanaman sela (tumpang sari) pada tanaman jeruk di Desa Sawahan.
4. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan, demi keberlanjutan dari pengabdian ini, maka dilakukan tindak lanjut berupa pemberian benih cabai sebagai bentuk stimulus agar petani mencoba melaksanakan budidaya tumpang sari tanaman semusim tersebut pada lahan jeruk.
5. Proses terakhir adalah proses evaluasi untuk menilai seluruh proses kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sawahan merupakan desa dengan wilayah lahan pasang surut. Komoditas usahatani yang diusahakan terdiri dari komoditas tanaman pangan berupa padi lokal dengan berbagai jenis, seperti padi siam unus, padi mayang, padi siam rukut, padi siam salawi, padi siam sablas, siam karan dukuh, dan berbagai jenis varietas padi lokal lainnya. Pada komoditas hortikultura, tanaman yang paling banyak diusahakan oleh petani di Desa Sawahan yakni tanaman jeruk, dengan jenis varietas jeruk Siam Banjar. Sistem usahatani jeruk siam banjar di Desa Sawahan, dengan model sistem surjan. Pada sistem surjan, tanaman jeruk ditanam pada baluran, sedangkan antara baluran di tanami dengan padi lokal.

Pada sepanjang baluarn terdapat jarak kosong, terutama pada jeruk yang masih belum menghasilkan atau tanaman jeruk yang sudah menghasilkan. Jarak antara tanaman jeruk yang cukup lebar diterapkan olah petani di Desa Sawahan, menjadi tempat yang cocok untuk ditanami dengan tanaman semusim. Salah satu tanaman yang cocok ditanami adalah tanaman cabai rawit. Tanaman cabai rawit ini terbukti pada kondisi eksisting, pada model monokultur dan tumpang sari dengan tanaman lain. Sehingga juga bisa diterapkan dengan tumpang sari pada baluran tanaman jeruk.

Berdasarkan hasil survei kondisi *existing*, bahwa struktur biaya cabai rawit yang dikeluarkan petani dengan 1 borong (289 m²) yakni terdiri dari biaya eksplisit maupun biaya implisit. Adapun struktur biaya cabai rawit yang dikeluarkan petani jika mengusahakan di lahan baluran tanaman jeruk dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

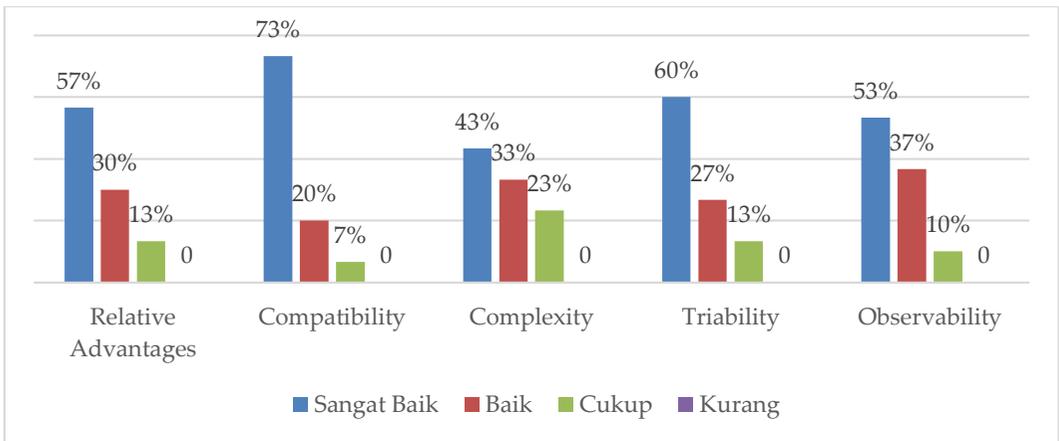
Tabel 1. Struktur Biaya cabai rawit pada baluran tanaman jeruk per *borong*

No	Jenis Biaya	Biaya (Rp)
1	Penggunaan Benih	57.143
2	Penggunaan pupuk	580.857
3	Biaya pestisida	162.286
4	MPPH	85.714
5	Turus	31.429
6	Polybag	10.000
7	Penyusutan Peralatan	247.400
8	Tenaga Kerja	695.714
	Total Biaya Usahatani Cabai Rawit	1.870.543

Keperluan biaya yang tidak terlalu besar ini, tentunya tidak akan menjadi masalah modal yang berat bagi petani. Apalagi diketahui bahwa hasil penerimaan yang akan diterima petani dari usaha cabai rawit diperkirakan pada kisaran Rp 3.428.571,-/*borong*/periode tanam. Jika dihitung dikalkulasikan maka, dapat dihitung bahwa keuntungan usahatani cabai jika petani membudidayakan sebagai tanaman sela, sebesar Rp 1.558.028,-/*borong*/periode tanam, dengan nilai RCR 1,83.

Melalui pengabdian ini, tim pengabdian menyampaikan hasil temuan bahwa tanaman cabai rawit sangat cocok untuk di usahakan petani sebagai tanaman sela pada tanaman jeruk. Petani yang menjadi peserta pengabdian pun akhirnya terbuka pikiran dan pengetahuannya, bahwa ada potensi yang sangat besar melalui model tumpang sari pada tanaman jeruk untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Informasi yang disampaikan melalui pengabdian ini sebagai teknologi yang dapat diterapkan oleh petani mendapatkan respon dari petani peserta pengabdian tersebut. Respon tersebut memiliki dua kemungkinan antara yakni diterima atau ditolak teknologi yang disampaikan tersebut. Keputusan respon peserta pengabdian ini diukur melalui sifat-sifat inovasi yang dilakukan pengukuran melalui evaluasi dengan bantuan kuesioner oleh tim pengabdian. Adapun hasil yang didapat dari evaluasi tersebut tergambar dalam Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Siklus dalam Metode PAR

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa respon peserta pengabdian terhadap teknologi yang disampaikan berdasarkan sifat-sifat inovasi memberikan penilaian yang positif. Hal ini dibuktikan bahwa sifat inovasi seperti keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compability*), kerumitan (*complexity*), kemungkinan di coba (*triability*), serta kemungkinan diamati (*observability*), yang dominannya bernilai sangat baik dan baik. Sehingga dapat diartikan bahwa informasi teknologi yang disampaikan kepada petani jeruk ini sangat diterima oleh peserta pengabdian.



Gambar 3. Foto Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian dan Survei

KESIMPULAN

Hasil kondisi *existing* menunjukkan bahwa tanaman cabai sebagai tanaman sela (tumpang sari) dengan jeruk yang disarankan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi petani jeruk. Keuntungan dari tanaman cabai yang menjadi tambaha pendapatan petani jeruk sebesar Rp 1.558.028,-/borong/periode tanam. Respon peserta pengabdian memberikan penilaian yang positif terhadap teknologi yang disampaikan, berdasarkan hasil evaluasi dengan menilai dari respon peserta berdasar pada sifat inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2016). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Andrie, B. M., Novianty, A., Nurahman, I. S., Kurniawati, T., & Aziz, S. (2022). Analisis Titik Impas Usahatani Tumpangsari Cabai Merah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, 6(1), 185–189.
- Astri Eska Veni, Y. (2017). *Analisis Komparatif Usahatani Tumpangsari Cabai Merah dan Kacang Tanah dengan Usahatani Monokultur Cabai Merah di Lahan Pasir Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul*. UPN" Veteran" Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Barito Kuala. (2022a). *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka 2022*. Barito Kuala: BPS Kabupaten Barito Kuala.
- BPS Kabupaten Barito Kuala. (2022b). *Kecamatan Cerbon Dalam Angka 2022*. Barito Kuala: BPS Kabupaten Barito Kuala.
- Decky, M., Hanafie, U., & Rahmawati, E. (2021). Analisis Komparasi Usahatani Tumpangsari Cabai Rawit dan Terung Kenari dengan Cabai Rawit Monokultur di Kecamatan Kapuas Barat (Studi Kasus Usahatani Bapak Yanir dan Bapak Mursito). *Frontier Agribisnis*, 5(2).
- Desa Sawahan. (2021). *Profil Desa Sawahan 2021*. Barito Kuala: Desa Sawahan.
- Hartoni, Ditahardiyani, P., & Shafriani, K. A. (2023). Penyuluhan Tentang Potensi Lahan Pekarangan Untuk Peningkatan Pendapatan dan Keragaman Pangan Petani di Lahan Pasang Surut Desa Sawahan Kabupaten Barito Kuala. *Buletin Udayana Mengabdi*, 22(1), 27–32. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/96738>
- Nasution, Z. P., Farrasati, R., & Sutarta, E. S. (2022). Analisis Usahatani Tumpang Sari Hortikultura pada Fase Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) serta Dampaknya terhadap Kesuburan Tanah di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 642–656.

- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Safei, A. A., Ono, A., & Nurhayati, E. (2020). *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat*. Simbiosis Rekatama Media.
- Salahudin, S. (2018). Analisis Komparatif Usahatani Monokultur Tembakau Rakyat dan Tumpang Sari Tembakau Rakyat dengan Cabai di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 28(3), 1–10.
- Shafriani, K. A., & Hartoni, H. (2021). The Risk Analysis on the Siam Banjar Orange Supply Chain Distribution Channel in Barito Kuala Regency. *Tropical Wetland Journal*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.20527/twj.v7i1.103>
- Suryanto, H. (2017). *Analisis Perbandingan Usahatani Antara Pola Tanam Tumpang Sari Cabai Merah Keriting dan Kubis Krop dengan Monokultur Cabai Merah Keriting (Kasus: Desa Parbuluan IV, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi)*. Universitas Sumatera Utara.
- Tinaprilla, N., & Nugraheni, S. S. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Tumpang Sari Kentang Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 7(2), 123–132.
- Wahyuni, A., Alamsyah, Z., & Damayanti, Y. (2018). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Kelapa dalam Pola Monokultur dan Tumpang Sari di Kecamatan Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 21(1), 5.